



Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Pluralisme Agama (Studi Kasus: Islam, Kristen, dan Buddha di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan)

Michael Andrean Sirait¹, Martua Sihaloho², Rina Keisa Silaban³

^{1,2,3} Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN)

Email: michaelandreansirait@gmail.com¹, m_sihaloho@yahoo.com², kesiarina87@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received March 17, 2026

Revised March 26, 2026

Accepted April 01, 2026

Keywords:

Social Interaction, Religious Pluralism, Tolerance, Intolerance

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of social interaction among religious communities within the context of religious pluralism in Medan Sunggal District, Medan City. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving religious leaders, community members from Islam, Christianity, and Buddhism, as well as the sub-district head. The results show that interfaith social interactions are generally harmonious, reflected in cooperation in social activities such as mutual cooperation and community service. Tolerance is demonstrated through mutual respect in religious practices. However, potential conflicts still exist due to social, economic, educational factors, and social media influence. This study concludes that good social interaction, along with the role of religious leaders and government, plays a crucial role in maintaining interfaith tolerance.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 17, 2026

Revised March 26, 2026

Accepted April 01, 2026

Keywords:

Interaksi Sosial, Pluralisme Agama, Toleransi, Intoleransi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi sosial masyarakat dalam konteks pluralisme agama di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama Islam, Kristen, Buddha, masyarakat, serta camat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antarumat beragama berjalan cukup harmonis, ditandai dengan adanya kerja sama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan kemasyarakatan. Sikap toleransi terlihat dari saling menghormati dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, potensi intoleransi masih ditemukan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, pendidikan, serta media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang baik serta peran tokoh agama dan pemerintah sangat penting dalam menjaga dan memperkuat toleransi antarumat beragama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Michael Andrean Sirait

IAKN Tarutung

Email : michaelandreansirait@gmail.com



PENDAHULUAN

Keberagaman agama di Indonesia merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya sikap toleransi sebagai dasar dalam menjaga keharmonisan sosial. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran aktif dalam menghargai dan menjalin hubungan sosial yang harmonis di tengah pluralitas. Pluralisme agama menekankan pada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan, serta mendorong interaksi sosial yang konstruktif antarumat beragama. Namun, dalam praktiknya, perbedaan agama sering kali menimbulkan batas sosial, prasangka, dan kesalahpahaman yang dapat menghambat interaksi sosial yang optimal. Kecamatan Medan Sunggal sebagai salah satu wilayah dengan tingkat keberagaman agama yang cukup tinggi menjadi ruang sosial yang menarik untuk dikaji. Masyarakat yang terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, dan Buddha hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Meskipun hubungan sosial secara umum berjalan harmonis, masih ditemukan kecenderungan interaksi yang terbatas pada kelompok seagama serta adanya potensi intoleransi dalam bentuk prasangka dan perbedaan persepsi keagamaan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi sosial antarumat beragama serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya toleransi dan intoleransi dalam masyarakat plural.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sosial. Menurut teori interaksi sosial, suatu interaksi terjadi apabila memenuhi dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Dalam kajian sosiologi, bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang mengarah pada integrasi sosial. Sementara itu, proses disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan yang dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan, khususnya dalam konteks keberagaman agama. Toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Sebaliknya, intoleransi merupakan sikap yang tidak menghargai perbedaan dan cenderung menolak keberadaan kelompok lain. Pluralisme agama merupakan suatu pandangan yang mengakui keberagaman agama sebagai suatu realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Pluralisme tidak hanya sekadar keberagaman, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antarumat beragama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, pemahaman agama, serta media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi maupun intoleransi dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena interaksi sosial dalam masyarakat plural. Penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Informan penelitian terdiri dari tokoh agama Islam,



Kristen, dan Buddha, masyarakat, serta Camat Kecamatan Medan Sunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antarumat beragama di Kecamatan Medan Sunggal didominasi oleh proses asosiatif. Hal ini terlihat dari adanya kerja sama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah dan perayaan keagamaan. Namun demikian, interaksi sosial belum sepenuhnya intens dan merata. Sebagian masyarakat masih cenderung berinteraksi dalam kelompok seagama, sehingga menunjukkan adanya batas sosial dalam masyarakat. Selain itu, interaksi disosiatif juga ditemukan dalam bentuk persaingan ekonomi dan perbedaan persepsi keagamaan. Perbedaan ini tidak berkembang menjadi konflik terbuka, namun tetap berpotensi menimbulkan jarak sosial. Jika dianalisis berdasarkan kajian teori, kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di Kecamatan Medan Sunggal masih berada pada tahap dominasi proses asosiatif, namun belum mencapai integrasi sosial yang optimal. Faktor-faktor seperti pendidikan, pemahaman agama, dan media sosial menjadi penentu dalam membentuk sikap toleransi masyarakat.

KESIMPULAN

Interaksi sosial antarumat beragama di Kecamatan Medan Sunggal secara umum berjalan harmonis dan didominasi oleh proses asosiatif. Namun, interaksi tersebut belum sepenuhnya intens dan masih terdapat batas sosial antar kelompok agama. Potensi intoleransi masih ditemukan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, pendidikan, pemahaman agama, dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan interaksi sosial lintas agama serta memperkuat peran pemerintah dan tokoh agama dalam menjaga kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., Barasa, B., Manopo, S. H., & Mariska, Y. (2025). *Peran Kementerian Agama Kota Medan Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama*. 4(3), 4935–4942.
- Ardiansah. (2016). *BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI DALAM NEGERI*. 16(1), 165–182.
- Darmayanti, N. (2012). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Volume 1, Nomor 3, Desember 2012*. 1, 29–44.



- Dzakie, F. (2014). *MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISMA AGAMA DI INDONESIA*. 79–94.
- Erwan, E. (2023). *Received: Revised: Accepte: 9(2)*, 177–185.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Gea, O., Aritonang, H. D., & Harefa, S. (2022). *Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama di Indonesia penistaan agama. (Membuka Pintu Langit Momentum Mengevaluasi Perilaku, 2011) perasaan umat beragama lain. Belum lagi pemeluk agama tertentu begitu sulit mendapat*. 6(2), 47–63.
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2021). Toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 1–7. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>
- Hanafi, M. A., Arif, M., Islam, U., & Sumatra, N. (n.d.). *PENTINGNYA PERDAMAIAN DALAM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA*. 10, 74–85.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*.
- Hutapea, R. H., & Iswanto. (2020). Pluralism And Inter-Religious Harmony In Kupang. *Dialog: Balitbang Kemenag*, 43(76), 99–108.
<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/190>
- Kelly, E. (2018). *PEMBENTUKANSIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKANMULTIKULTURAL DI UNIVERSITASYUDHARTAPASURUAN Estalita*. 5(1).
- Komala, Y. W. (2025). Pluralisme Budaya dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial dalam Konteks Kehidupan Berbangsa yang Multikultural. *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 31–40.